

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE  
OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
FEBRIAN ARYA SHAMID  
1811604027**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2022**

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE  
OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Terapan Kesehatan Di Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:  
**FEBRIAN ARYA SHAMID**  
1811604027

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP  
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE  
OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM  
DI RS PKU MUHAMMADIYAH  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh:  
FEBRIAN ARYA SHAMID  
1811604027

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal :



Pembimbing

(Nia Handayani, S.Tr. Kep., M.K.M)

# HUBUNGAN MEKANISME KOPING TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI DENGAN ANESTESI UMUM DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Febrian Arya Shamid<sup>2</sup>, Nia Handayani<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Kecemasan yang tinggi jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan dibatalkan atau ditundanya suatu operasi. Respon cemas yang terjadi pada pasien preoperasi sangat berkaitan dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Mekanisme koping yang baik akan membentuk respon psikologis yang sangat berperan dalam proses kesembuhan.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah total responden sebanyak 40.

**Hasil:** Uji korelasi menggunakan *Spearman rank* didapatkan hasil  $p\text{ value} = 0,003$  lebih kecil dari 0,05 yang bermakna ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien. Nilai koefisien korelasi diperoleh  $r = 0,453$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat. Nilai koefisien diatas bernilai positif yaitu 0,453 sehingga arah hubungan variabelnya yaitu searah.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi.

**Saran:** Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan pasien.

Kata Kunci : Mekanisme koping, Kecemasan

Daftar Pustaka: 29 (tahun 2008 – tahun 2020)

- 
1. Judul skripsi
  2. Mahasiswa DIV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
  3. Dosen DIV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE RELATIONSHIP BETWEEN COPING MECHANISM  
AND ANXIETY LEVEL IN PRE SURGICAL PATIENTS  
WITH GENERAL ANESTHESIA AT PKU  
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
HOSPITAL<sup>4</sup>**

Febrian Arya Shamid<sup>5</sup>, Nia Handayani<sup>6</sup>

**ABSTRACT**

**Background:** If it is not treated high anxiety immediately can cause a surgery to be canceled or postponed. Anxiety responses that occur in preoperative patients are closely related to their coping mechanisms. A good coping mechanism will form a psychological response that plays a very important role in the healing process.

**Objective:** The study aimed to determine the relationship between coping mechanisms and anxiety levels in preoperative patients with general anesthesia.

**Research Methods:** This study applied quantitative research methods with descriptive correlation research type with a cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling with a total number of 40 respondents.

**Results:** Correlation test using Spearman rank showed p value  $\leq 0.003$  smaller than 0.05, which means there is a relationship between coping mechanisms and the patient's level of anxiety. The value of the correlation coefficient obtained  $r = 0.453$ , which means the two variables have a fairly strong relationship. The coefficient value above is positive, namely 0.453 so that the direction of the variable relationship is unidirectional.

**Conclusion:** There is a relationship between coping mechanisms and the level of anxiety in preoperative patients.

**Suggestion:** Further researches can be done on the factors that can affect the patient's anxiety.

Keywords : Coping Mechanism, Anxiety

Bibliography : 29 (Year 2008 – Year 2020)

- 
1. Title
  2. Student of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
  3. Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu tindakan medis invasif yang ditujukan untuk menangani suatu penyakit di ruang operasi (Sjamsuhidayat dalam Sari *et al.*, 2020). Berdasarkan data tabulasi nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia, tindakan bedah menempati urutan ke-11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia (Hartoyo dalam Rismawan *et al.*, 2019). Perioperatif merupakan istilah gabungan yang mencakup 3 fase pengalaman pembedahan yaitu preoperasi, intraoperasi, dan pascaoperasi (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Preoperasi merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan pasien dengan sebaik mungkin agar pasien dapat menjalani operasi dengan lancar sehingga tidak menimbulkan

komplikasi (Pardede *et al.*, 2018). Periode tersebut dapat diperpanjang jika pasien masih mengalami bahaya ancaman terhadap fungsi vital (jalan napas, pernapasan, sirkulasi dan kesadaran) dan atau masih adanya rasa nyeri dan kecemasan berlebihan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Digiulio dalam Sari *et al.*, (2020) mengatakan, operasi merupakan suatu ancaman potensial maupun aktual yang dapat membangkitkan reaksi fisiologis maupun psikologis pada pasien. Menurut Wawan & Tanjung dalam Hasanah (2017) operasi pertama yang merupakan pengalaman baru bagi pasien dapat menimbulkan kecemasan, respon pasien ditunjukkan melalui ekspresi marah, bingung, apatis dan mengajukan pertanyaan. Menurut Stuart &

Sundeens dalam Affandi *et al.*, (2017) operasi dan anestesi dapat meningkatkan kecemasan karena pasien dewasa sebagian besar memiliki tanggung jawab, baik tanggung jawab keluarga, maupun pekerjaan. Kecemasan yang tinggi dapat memengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi napas (Muttaqin & Sari dalam Rokawie *et al.*, 2017). Kecemasan yang tinggi jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan dibatalkan atau ditundanya suatu operasi (Rihiantoro *et al.*, 2018).

Menurut Furwanti dalam Rismawan *et al.*,(2019), gangguan kecemasan atau ansietas merupakan kelompok gangguan psikiatri yang paling sering ditemukan. *National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu dari empat orang

memenuhi kriteria untuk mengalami gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi terjadinya kecemasan dalam 12 bulan sebesar 17,7% (Rismawan *et al.*, 2019). Menurut Yesti dalam Sari *et al.*, (2020) di RS Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar didapatkan 10% pasien mengalami tingkat kecemasan ringan, 46,67% mengalami tingkat kecemasan sedang dan 43,33% mengalami tingkat kecemasan berat.

Sakinah & Rahmawati (2017) mengatakan, respon cemas yang terjadi pada pasien preoperasi sangat berkaitan dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Mekanisme koping yang baik akan membentuk respon psikologis yang sangat berperan dalam proses kesembuhan (Sakinah & Rahmawati, 2017). Mekanisme koping pada pasien merupakan proses

aktif dimana pasien menggunakan sumber-sumber dari dalam dirinya dan mengembangkan perilaku baru yang bertujuan untuk menumbuhkan kekuatan dalam diri pasien, mengurangi dampak kecemasan bahkan stres dalam kehidupan (Yulianto *et al.*, 2020). Terdapat berbagai cara yang dilakukan pasien dalam menghadapi masalah tersebut baik secara adaptif seperti bicara dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, teknik relaksasi dan olahraga, atau menggunakan cara yang maladaptif seperti minum alkohol, reaksi lambat atau berlebihan, menghindari, mencederai atau lain sebagainya (Yulianto *et al.*, 2020). Stuart & Sudden dalam Sakinah & Rahmawati (2017) mengemukakan bahwa kemampuan koping dipengaruhi oleh antara lain faktor internal meliputi

umur, kepribadian, intelengesi, pendidikan, nilai, kepercayaan, budaya, emosi dan kognitif sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan, lingkungan, keadaan finansial dan penyakit. Setiap individu dalam menghadapi masalah yang sama akan memberikan mekanisme koping yang berbeda-beda (Safaria & Saputra dalam Rahmawati *et al.*, 2015). Peneliti sebelumnya telah meneliti tentang hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi (Sakinah & Rahmawati, 2017). Dalam penelitian Sakinah & Rahmawati (2017) didapatkan mekanisme koping individu pasien preoperasi yang paling banyak banyak adalah yang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 30 responden dengan presentase





(61,2%) dan mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 24 responden dengan presentase (49%). Hingga saat ini belum ada yang meneliti tentang hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

Berdasarkan hasil wawancara pada perawat bangsal Raudhah dan bangsal Marwah didapatkan jumlah pasien yang direncanakan operasi pada bulan Februari sekitar 149 operasi dengan presentase 50% pasien mengalami kecemasan preoperasi. Dari uraian dan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan anestesi umum.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Mekanisme Koping Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi Dengan Anestesi Umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta? “

## **TUJUAN PENELITIAN**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi mekanisme koping pasien preoperasi dengan anestesi umum.

b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan anestesi umum.

c. Menganalisis keeratan hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

Diharapkan menjadi sumber informasi mekanisme koping sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

## MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi dengan anestesi umum.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Rumah Sakit

Menjadi bahan masukan rumah sakit dalam mengembangkan model pemecahan masalah kecemasan pasien preoperasi.

#### b. Bagi Penata Anestesi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi dengan anestesi umum.

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Rancangan *cross-sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dalam satu waktu.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini merupakan pasien preoperasi dengan teknik anestesi umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 149.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan yang akan diteliti. Sampel dari populasi yang telah ditetapkan berdasarkan perhitungan besaran sampel diambil sebanyak 40 responden. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar karakteristik responden, kuisisioner *Jalowiec Coping Scale* (JCS) dan kuisisioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS)

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	55,0
Perempuan	18	45,0
Usia		
18 – 28 tahun	6	15,0
29 – 39 tahun	6	15,0
40 – 50 tahun	28	70,0
Tingkat Pendidikan		
SD	9	22,5
SMP	9	22,5
SMA	15	37,5
Perguruan Tinggi	7	17,5
Status Pekerjaan		
PNS	0	0
Karyawan Swasta	11	27,5
Wiraswasta	12	30,0
Petani	6	15,0
Tidak bekerja	11	27,5
Status Perkawinan		
Menikah	27	67,5
Janda/Duda	5	12,5
Belum Menikah	8	20,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, April 2022

Menurut tabel 4.1 frekuensi sebaran responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 22 responden (55%) dengan usia paling banyak pada rentang usia 40 – 50 tahun sebanyak 28 responden (70%). Berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan sma sebanyak 15

responden (37,5%). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 12 responden (30%) dengan status perkawinan terbanyak adalah menikah sebanyak 27 responden (67,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Mekanisme Koping Responden

No	Mekanisme Koping	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Adaptif	37	92,5
2	Maladaptif	3	7,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, April 2022

Berdasarkan tabel 4.6 Mekanisme koping adaptif sebanyak 37 koping pasien terbanyak merupakan responden (92,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Tidak Cemas	2	5,0
2	Cemas Ringan	21	52,5
3	Cemas Sedang	9	22,5
4	Cemas Berat	7	17,5
5	Panik	1	2,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, April 2022

Berdasarkan tabel 4.7 Tingkat merupakan Cemas ringan dengan kecemasan pasien terbanyak jumlah 21 responden (52,5%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan

Mekanisme Koping	Tingkat Kecemasan										r	p value		
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat		Panik				Total	
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%			(n)	%
Adaptif	2	5	21	52,5	9	22,5	5	12,5	0	0	37	92,5	0,453	0,003
Maladaptif	0	0	0	0	0	0	2	5	1	2,5	3	7,5		
Total	2	5	21	52,5	9	22,5	7	17,5	1	2,5	40	100		

Sumber : Data Primer, April 2022

Berdasarkan tabel 4.8 uji korelasi nilai koefisien korelasi diperoleh r = menggunakan Spearman rank 0,453. didapatkan hasil p value = 0,003 dan

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik responden

#### a. Jenis Kelamin

Frekuensi sebaran responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 22 responden (55%).

Menurut teori Endler & Parker dalam Sartika (2018) bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi koping yang bertujuan mengubah respon emosi, sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan koping yang berfokus pada masalah.

Perbedaan *gender* antara perempuan dan laki-laki dalam mengatasi stres merupakan salah satu alasan mengapa perempuan cenderung menunjukkan distress psikologis, depresi, dan cemas dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan

cenderung menggunakan koping yang berfokus pada emosi untuk mengatur stresor yang lebih banyak dihubungkan dengan depresi dan cemas dibanding laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Matud dalam Sartika (2018) yang menyatakan ada hubungan antara jenis kelamin dengan mekanisme koping individu.

#### b. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 40 – 50 tahun sebanyak 28 responden (70%). Dalam penelitian Lutfi & Maliya dalam Puspanegara (2019) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka kecemasan pasien cenderung semakin menurun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Santoso dalam Puspanegara (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan tingkat kecemasan.

c. Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden (37,5%).

Menurut teori Notoatmodjo dalam Sartika (2018) pendidikan yang tinggi dapat memberikan pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistis dalam memecahkan suatu masalah seperti kesehatan.

d. Status Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai Wiraswasta sebanyak 12

responden (30%). Menurut teori Stuart dalam Sartika (2018) menyatakan bahwa salah satu sumber koping yaitu aset ekonomi. Hal ini dikarenakan aset materi dapat membuat koping pasien kearah adaptif karena dapat mengatasi stressor dari segi biaya

e. Status Perkawinan

Karakteristik responden berdasarkan Status Perkawinan terbanyak adalah Menikah sebanyak 27 responden (67,5%).

Menurut teori Stuart dalam Sartika (2018) menyatakan bahwa salah satu sumber koping yaitu dukungan sosial membantu individu dalam memecahkan masalah melalui pemberian dukungan. Menurut peneliti mekanisme koping yang dilakukan responden meliputi

meminta dukungan pada individu lain seperti membicarakan masalah dengan keluarga, suami/istri dan kepada tenaga kesehatan. Martono dalam Kusyati (2018) menyebutkan bahwa keluarga memiliki hubungan lebih kuat di banding tenaga medis karena hubungan kekerabatannya. Tenaga medis mempunyai banyak keterbatasan. Secara etika profesi tenaga medis tidak memungkinkan untuk ikut terlibat jauh dalam urusan pribadi pasien kecuali yang berkaitan dengan penyakitnya.

## 2. Mekanisme Koping

Mekanisme koping pasien terbanyak merupakan koping adaptif sebanyak 37 responden (92,5%). Menurut Fitriani dalam Kusyati (2018) mekanisme koping juga dipengaruhi oleh

beberapa faktor antara lain usia, pendidikan, kepribadian, dukungan sosial, keadaan keuangan dan perkembangan penyakit. Pada penelitian ini responden yang memiliki mekanisme koping adaptif adalah terbanyak berada pada rentang usia 40-50 tahun sebanyak 28 responden (70%) dan berpendidikan SMA sebanyak 15 responden (37,5%), sedangkan responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif terbanyak berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan SD. Menurut Suliswati dalam Kusyati (2018) mekanisme koping dapat terbentuk melalui proses belajar dan mengingat, belajar yang di maksud adalah kemampuan beradaptasi pada pengaruh faktor internal dan



eksternal, bila mekanisme coping berhasil maka orang tersebut dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi.

### 3. Tingkat Kecemasan preoperasi

Tingkat kecemasan pasien terbanyak merupakan Cemas ringan dengan jumlah 21 responden (52,5%). Berdasarkan data penelitian ini memiliki jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sejumlah 22 responden (55%) dengan rentang usia 40-50 tahun sebanyak 28 responden (70%). Tingkat kecemasan yang ringan dapat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Laki-laki bersifat lebih kuat secara fisik dan mental, laki-laki dapat dengan mudah mengatasi sebuah stressor oleh karena itu laki-laki lebih rileks dalam menghadapi sebuah masalah, sedangkan perempuan

memiliki sifat lebih sensitif dan sulit menghadapi sebuah stressor sehingga perempuan lebih mudah merasa cemas (Sartika, 2018) .

Menurut Hawari dalam Kusyati (2018) faktor yang mempengaruhi kecemasan yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan. Semakin meningkat usia seseorang semakin baik tingkat kematangan seseorang dalam menghadapi kecemasan. Kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan dibanding laki-laki, karena perempuan lebih peka terhadap emosinya dan lebih peka terhadap perasaan cemas. Seseorang dengan pendidikan tinggi tidak mudah mengalami kecemasan, karena semakin tinggi pendidikan akan

mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang.

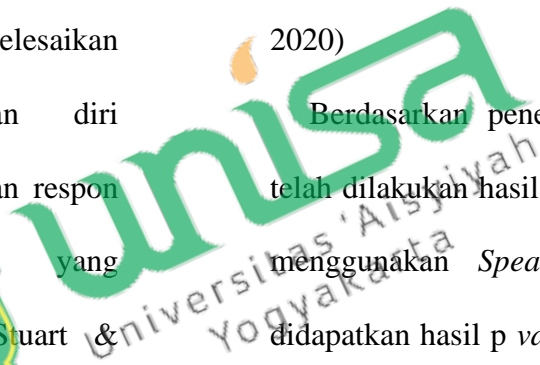
#### 4. Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi

Mekanisme koping adalah cara yang dilakukan oleh individu untuk beradaptasi terhadap stres, menyelesaikan masalah, penyesuaian diri terhadap perubahan, dan respon terhadap situasi yang mengancam jiwa (Stuart & Sundeen dalam Nurhikmah *et al.*, 2018)

Mekanisme koping memiliki sifat konstruktif maupun destruktif. Mekanisme konstruktif dapat terjadi apabila ketika kecemasan dianggap sebagai sinyal dari sebuah peringatan dan individu itu sendiri menerimanya sebagai

sebuah tantangan untuk menyelesaikan masalah yang ada sedangkan mekanisme destruktif dapat terjadi apabila seseorang individu itu menghindari kecemasan yang ada tanpa menyelesaikan masalahnya terlebih dahulu (Andinata *et al.*, 2020)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil uji korelasi menggunakan Spearman rank didapatkan hasil  $p\text{ value} = 0,003$  lebih kecil dari 0,05 yang bermakna ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien. Nilai koefisien korelasi diperoleh  $r = 0,453$  yang berarti kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat. Nilai koefisien diatas bernilai positif yaitu 0,453 sehingga arah hubungan



variabelnya yaitu searah. Pasien preoperasi dengan anestesi umum memiliki koping adaptif sebanyak 37 responden (92,5%) dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 21 responden (52,5%). Menurut peneliti, pasien preoperasi yang memiliki koping adaptif cenderung memiliki tingkat kecemasan yang ringan selaras dengan semakin adaptif koping seseorang maka semakin rendah pula tingkat kecemasan yang dialami. Hal ini berkaitan dengan penyebab kecemasan yang terdiri dari beberapa hal seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan status perkawinan. Sesuai dengan teori Stuart & Sundeen dalam Sartika (2018) bahwa sumber koping yang dimanfaatkan dengan baik dapat

membantu pasien preoperasi mengembangkan mekanisme koping yang adaptif, sehingga dapat menanggulangi kecemasannya ditandai dengan tingkat kecemasan yang ringan.

Dari keseluruhan total 40 responden terdapat 3 responden yang memiliki koping maladaptif dengan tingkat kecemasan berat dan panik. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika (2018) yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan distress psikologis, tanda – tanda depresi, dan cemas dibandingkan dengan laki – laki. Tingkat pendidikan pasien merupakan tingkat SD yang turut berpengaruh pada kecemasan

pasien. Sesuai dengan teori Notoatmodjo dalam Sartika (2018) pendidikan yang tinggi dapat memiliki pengetahuan yang luas dan pemikiran yang lebih realistis dalam pemecahan masalah sehingga rendahnya pendidikan responden menyebabkan kurangnya informasi mengenai operasi yang menyebabkan timbulnya kecemasan pada pasien.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 22 responden (55%) dengan rentang usia paling

banyak pada usia 40 – 50 tahun sebanyak 28 responden (70%).

Pendidikan terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 responden (37,5%).

Status pekerjaan terbanyak dengan pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 12 responden (30%)

dengan status perkawinan terbanyak adalah menikah sebanyak 27 responden (67,5%).

2. Mekanisme koping pasien preoperasi sebagian besar memiliki koping adaptif sebanyak 37 responden (92,5%).

3. Tingkat kecemasan pasien preoperasi sebagian besar memiliki tingkat cemas sedang sebanyak 21 responden (52,5%).

4. Terdapat hubungan antara Mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan pasien



unisa  
Universitas Aisyiyah  
Yogyakarta

preoperasi dengan keamatan hubungan cukup kuat, nilai *p value* = 0,003 dan *r* = 0,453.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi dasar dan bahan acuan untuk mengembangkan intervensi pengurangan kecemasan pada pasien preoperasi. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa koping berpengaruh terhadap tingkat kecemasan seseorang sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor yang dapat berpengaruh terhadap kecemasan pasien.

### 2. Bagi Pasien Preoperasi

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan sehingga diharapkan ketika pasien merasakan cemas dapat secara mandiri menerapkan koping yang adaptif seperti meminta dukungan dan mengkomunikasikan perasaan untuk menurunkan kecemasan.

### 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan intervensi penurunan kecemasan pada pasien preoperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, P. R., Harmilah, & Ernawan, B. (2017). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Pre Anestesi Dengan Teknik Spinal. *Jurnal Teknologi Kesehatan, Volume 13*(Nomor 1), hlm. 38-44.
- Andinata, A., Marni, E., & Erianti, S. (2020). Hubungan Mekanisme

- Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.12928/promkes.v2i2.1719>
- Cahyandari, R. (2019). Peran Spiritual Emotional Freedom Technique dalam Penanganan Nosocomophobia. In *Esoterik* (Vol. 5, Issue 2, p. 282). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.6514>
- Hasanah, N. (2017). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi*. 6(1), 48–54.
- Hulu, E. K., & Pardede, J. A. (2016). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Sari Mutiara Medan. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.2211/jkep.v6i2.403>
- Jalowiec, A. (2001). *Jalowiec coping scale overview of JCS 1987 (Revised Version)* (pp. 1987–1989). Weil Being:Hope.
- Kusyati, E. D. (2018). *Hubungan Antara Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yangmenjalani Hemodialisis Di RSUD Wates*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2008). *Standar Pelayanan Anestesiologi dan Reanimasi di Rumah Sakit* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Nugraha, A. D. (2020). *Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam*. 2(1), 1–22.
- Nurhikmah, W., Wakhid, A., & Rosalina, R. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.32584/jikj.v1i1.35>
- Pardede, J. A., Sitepu, F. S. A., & Saragih, M. (2018). The Influence of Deep Breath Relaxation Techniques and Five-Finger Hypnotic Therapy on Preoperative Patient Anxiety. *Journal of Psychiatry*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/http://doi.org/10.32437/Jpsychiatry-2018>
- Perdana, A., Firdaus, M. F., & Kapuangan, C. (2015). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale ( APAIS ) Versi Indonesia Construct Validity and Reliability of The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale ( APAIS ) Indonesian Versi. *Anesthesia & Critical Care*, 31(1), 279–286.
- Pranomo, A. (2015). *Buku Kuliah : Anestesi* (D. S. Widjaja (ed.)). EGC.
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal Smart Keperawatan*, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.318>
- Priyoto. (2018). *Ilmu Keperawatan Komunitas*. Pustaka Panasea.
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping Dengan

- Kecemasan Ketika Menjalani Terapi Hemodialisa Bagi Para Penderita Gagal Ginjal Kronik Di Kabupaten Kuningan Jawabarat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 135–142.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.102>
- Rahmawati, Lestari, & Setiawan. (2015). Mekanisme koping berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien kemoterapi di Ruang Kemoterapi RS Urip Sumoharjo Lampung. *Motorik*, 10, 20.
- Rihiantoro, T., Handayani, R. S., Wahyuningrat, N. L. M., & Suratminah, S. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 129.  
<https://doi.org/10.26630/jkep.v14i2.1295>
- Rismawan, W., Rizal, F. M., & Kurnia, A. (2019). *Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*. 19, 65–70.
- Rokawie, A. O. N., Sulastri, & Anita. (2017). Relaksasi Nafas Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Abdomen. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), hlm 257-262.  
<https://doi.org/10.30650/jik.v5i2.55>
- Sakinah, S., & Rahmawati. (2017). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RS Medika. *Kesehatan*, 1, 6–32.
- Sari, Hamranani, & Sukini. (2020). *Pengaruh Edukasi Tentang Penyulit Persalinan Operasi Emergency Sectio Caesarea Di Rsup Dr Soeradji Tirtonegoro*. 15(1), 1–7.
- Sari, Y. P., Riasmini, N. M., & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133–147.  
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Sartika, A. (2018). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa.
- Stuart, G. W. (2017). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Team, M. M. N. (2017). *Anesthesia & Intensive Care* (regular). Medical Mini Note Publishing.
- Widiyati, S. (2016). Hubungan Mekanisme Koping Individu Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Bangsal Teratai Rsud Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2020). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436.  
<https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>



**unisa**  
Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta